

Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial

Maria Magdalena¹, Nicolien Meggy Sumakul²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa

²Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

Correspondence: mariamagdalenasttpb.ac.id

Abstract

This study aims to find the true meaning of Christian ethics as a moral responsibility that is the foundation of mental attitudes, behaviors, ethical considerations and decisions, for every servant of God as one who accepts God's call to be His servant. This research uses a qualitative descriptive approach and literature review, with the literature study method using the sources of books and literature as a reference to find the true meaning of Christian ethics and the moral responsibility of God's servants. The conclusion of this study is that Christian ethics and moral responsibility, must be built on the foundation of the Bible as the foundation of faith and the highest norm for every Christian minister; and guided by the life and teachings of the Lord Jesus Christ. The form of implementation in ministry and social life can be realized through a correct attitude before God; good track record in personal life; exemplary and integrity in the family; a solid team of fellow ministers of God; and pastor and leader for the congregation.

Keywords: *christian ethics; servant of God, moral of the Bible; Christian ministry; responsibility*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan makna sesungguhnya etika Kristen sebagai tanggungjawab moral yang menjadi landasan sikap batin, perilaku, pertimbangan dan keputusan etis, bagi setiap hamba Tuhan sebagai orang yang menerima panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian literatur, dengan metode studi pustaka menggunakan sumber buku-buku dan literatur sebagai acuan untuk menemukan makna sesungguhnya etika Kristen dan tanggungjawab moral hamba Tuhan. Kesimpulan penelitian ini adalah etika Kristen dan tanggungjawab moral, harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi bagi setiap pelayan Kristen; serta berpedoman kepada kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Bentuk implementasi dalam pelayanan dan kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui sikap yang benar di hadapan Tuhan; track record yang baik dalam kehidupan pribadi; teladan dan integritas dalam keluarga; tim yang solid antar sesama pelayan Tuhan; serta gembala dan pemimpin bagi jemaat.

Kata kunci: etika kristen; hamba tuhan, moral alkitab; pelayanan kristiani; tanggungjawab

PENDAHULUAN

Belajar etika dan moral sama halnya dengan belajar mengenai cara manusia bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan arti dari etika itu sendiri. Pada umumnya, seseorang yang memiliki etika yang baik akan memengaruhi perilaku moralnya, sebaliknya bila etikanya buruk, maka perilaku moral pun akan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etika diartikan sebagai ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, juga tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹ Verkuyl lebih jelas menyatakan bahwa etika bukanlah ilmu pengetahuan bersifat deskripsi, yang menguraikan perilaku/tindakan manusia, namun etika juga dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang memaparkan mengenai apa yang baik, sehingga bersifat normatif.² Dari definisi di atas, menimbulkan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan kalimat 'yang baik dan apa yang buruk'? dari sudut pandang manakah seseorang melakukan penilaian tersebut? Menurut peneliti, menilai seseorang telah melakukan perbuatan 'baik atau buruk' itu banyak rujukannya, dan bersifat relatif. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, keyakinan, pandangan hidup, budaya dan sebagainya.

Penelitian ini membahas mengenai moral dan etika Kristen hamba Tuhan, maka rujukan yang digunakan untuk menilai seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk; benar atau salah, adalah berdasarkan sudut pandang iman Kristen yang berdasarkan Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, termasuk pengajaran Yesus Kristus dalam Injil yang sarat akan nilai-nilai etis. Seorang teolog bernama George Wolfgang Forell mengatakan bahwa titik utama Etika Kristen dalam Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus, di mana kehidupan Kristus menjadi tema-tema pokok etika Perjanjian Baru, dan merupakan acuan norma etis bagi orang yang percaya kepada-Nya.³ Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa segala sesuatu yang baik dan benar menurut moral dan etika Kristen adalah segala pemikiran, sikap hati, perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab. Inilah yang menjadi acuan perilaku para hamba Tuhan dalam pelayanan dan kehidupan sosial.

Hamba Tuhan merupakan figur yang paling banyak dijadikan pola atau patron bagi jemaat Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan sosialnya. Sebab utamanya, karena hamba Tuhan dipandang sebagai pribadi yang melekat dengan Tuhan dan sarat akan nilai-nilai

¹KBBI, 'Arti Etika', *KBBI Online*, <<https://kbbi.lektur.id/etika>>.

²J Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

³Nurliani Siregar, dkk, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV Vanivan Jaya, 2019), .64.

kebenaran firman Tuhan. Sekalipun realitanya, ada juga hamba Tuhan yang menjadi batu sandungan karena perbuatannya yang menyimpang dari etika dan moral Kristen. Sebagai contoh, awal tahun 2020 terungkap seorang pendeta di Surabaya melakukan percabulan terhadap anggota jemaat di bawah umur;⁴ kasus yang sama juga terjadi di Medan akhir tahun 2021;⁵ kasus pendeta yang melakukan korupsi terhadap dana pembangunan gereja,⁶ dan sebagainya. Namun hal ini tidaklah secara otomatis mencoreng citra semua hamba Tuhan di hadapan jemaat. Terlebih bila ada seorang hamba Tuhan yang telah melayani jemaat dengan setia, seperti memberi makanan rohani, mengajar jemaat akan firman Tuhan, mendoakan yang sakit dan berbeban berat, memberi perhatian melalui kunjungan rumah, bahkan tidak sedikit juga hamba Tuhan yang rela memberi bantuan secara materi kepada jemaat yang membutuhkan, maka hamba Tuhan tersebut akan menjadi idola bagi jemaatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian literatur, dengan metode studi pustaka menggunakan sumber buku-buku dan literatur sebagai acuan untuk menemukan makna sesungguhnya etika Kristen dan tanggungjawab moral, yang menjadi landasan sikap batin, perilaku, pertimbangan dan keputusan etis, bagi setiap hamba Tuhan, sebagai orang yang menerima panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen dan Moral Hamba Tuhan

Etika dan Moral merupakan dua kata yang memiliki korelasi, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena dari artinya sendiri memiliki pengertian yang sama, yaitu mengarahkan manusia memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya. Untuk memperjelas korelasi keduanya, pada bagian ini akan dijelaskan pengertian etika dan moral.

⁴ Raja Eben Lumbanrau, 'Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?', *BBC News Indonesia*, 09 Maret 2020 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>> [accessed 26 January 2023].

⁵ Ahmad Arfah Fansuri Lubis, 'Kasus Cabuli 6 Siswi, Kepsek Yang Juga Pendeta Di Medan Dituntut 15 Tahun Bui', *Detiknews*, 14 Desember 2021 <<https://news.detik.com/berita/d-5854786/kasus-cabuli-6-siswi-kepsek-yang-juga-pendeta-di-medan-dituntut-15-tahun-bui>> [accessed 25 January 2023].

⁶ Pebriansyah Ariefana, 'Kronologis Pendeta Diduga Ikut Korupsi Di Sintang Hingga Dalih Pemberangkatan Ke Yerusalem', *Suarakalbar.Id*, 2021 <<https://kalbar.suara.com/read/2021/10/05/125433/kronologis-pendeta-korupsi-di-sintang-kalbar-hingga-dalih-pemberangkatan-ke-yerusalem>>.

Secara etimologi, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etika* (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan.⁷ Istilah etika kemudian dikembangkan oleh Aristoteles menjadi dua arti: *terminius technikus* dan *manner and custom*. Yang dimaksud *terminius technikus* adalah etika yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu persoalan tindakan atau perbuatan yang dilakukan manusia. Sedangkan *manner and custom* ialah etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara, aturan serta adat atau kebiasaan yang melekat pada kodrat manusia serta sangat berkaitan dengan arti baik buruknya sebuah perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia.⁸

Dalam bahasa Latin, istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan istilah *mos* dan *mores*, atau sering diartikan sebagai moralitas.⁹ Oleh sebab itu, istilah etika sering disebut dengan istilah moral. Hal ini senada dengan pandangan Eka Dharma Putra, yang dikutip oleh Nurliani Siregar, dkk, mengatakan bahwa etika dan moral pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada terjemahan bahasanya. Etika asalnya dari bahasa Yunani, sedangkan moral asalnya dari bahasa Latin. Hal ini membuat Cicero memberi terjemahan *ethikos* dengan kata moralitas, sedangkan kalangan teolog Protestan menerjemahkannya sebagai etika, dan kalangan Roma Katolik menyebutnya sebagai disiplin moralis.¹⁰ Jadi jelaslah terlihat bahwa berbicara tentang etika tidak bisa dilepaskan dari moral, namun ruang lingkup etika lebih dalam dari moral. Moral lebih mengarah kepada perilaku lahiriah seseorang, sedangkan etika langsung menyentuh sampai kepada motivasi serta alasan seseorang melakukannya.

Tanggung Jawab Hamba Tuhan **Sebagai Pelayan Tuhan**

Seorang hamba Tuhan adalah seorang yang menerima pelayanannya karena kemurahan Allah (2Kor. 4:1). Profesi hamba Tuhan dikenal juga dengan sebutan “pelayan Tuhan”. Kedua istilah ini memiliki arti dan makna yang sama. Dalam KBBI online, kata ‘pelayan’ memiliki arti: orang yang melayani; pembantu;

⁷Verkuyt.

⁸Pierre Lavender, ‘Pengertian Etika Menurut Para Ahli, Fungsi, Dan Contoh’, *MediaIndonesia.Com*, 2022 <<https://mediaindonesia.com/humaniora/499059/pengertian-etika-menurut-para-ahli-fungsi-dan-contoh>> [accessed 7 November 2022].

⁹Verkuyt.

¹⁰Siregar.

pesuruh.¹¹ Sedangkan istilah ‘hamba’ (masih dalam KBBI online), memiliki arti abdi; budak belian,¹² dan dalam Ensiklopedia Masa Kini, memiliki arti seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain (tuannya) atau melaksanakan kehendak tuannya dan sekaligus ia menjadi milik tuannya.¹³ Pengertian di atas memberi penegasan bahwa ‘pelayan’ adalah seseorang yang melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain. Dengan demikian, hamba Tuhan sebagai seorang pelayan, hendaknya memposisikan diri sebagai hamba yang melayani Tuhan sebagai tuannya. Sebagaimana yang diajarkan Yesus, bahwa Ia menempatkan diri sebagai pelayan (Luk. 22:27). Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat. 20:28).

Hoad dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam kehidupan keagamaan orang Israel, penggunaan istilah hamba Tuhan dipakai untuk menunjukkan sikap kerendahan diri seseorang di hadapan Allahnya (Kel. 4:10, Mzm.119:17, 143:12). Selain itu penggunaan istilah tersebut adalah untuk menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, yakni menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak kepada seorang anggota dari umat yang dipilih-Nya.¹⁴ Bila melihat istilah ini secara umum, maka istilah hamba memiliki kesamaan makna dan nilai, yaitu mengarah pada seorang pelayan. Dalam dunia sekuler dimaknai sebagai orang yang melayani suatu pekerjaan orang lain; sedangkan dalam dunia gereja atau kerohanian, disebut sebagai hamba Tuhan, hamba Allah, hamba Yesus. Istilah hamba Tuhan identik dengan rohaniwan atau orang-orang yang melakukan pelayanan gereja baik secara langsung atau tidak langsung.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus merupakan contoh dan teladan bagi para hamba Tuhan dalam melakukan tugas pelayanan. Untuk menggambarkan kehidupan Kristus yang melayani, dalam Alkitab sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, yang ditulis sekitar tahun 700-680 SM. Bagian pertengahan sampai akhir kitab Yesaya merupakan nubuatan mengenai keberadaan dan kehidupan Kristus di dunia, mulai dari kelahiran, kehidupan dan pelayanan-Nya, sampai kematian-Nya. Hal ini sejalan dengan tulisan Barth yang mengatakan bahwa kitab Yesaya adalah salah satu kitab yang penting dalam Alkitab, karena di dalamnya telah memberikan gambaran yang lengkap mengenai pribadi Kristus yang telah

¹¹KBBI, ‘Arti Pelayan’, *KBBI Online*, <<https://kbbi.web.id/pelayanan>> [accessed 7 November 2022].

¹²KBBI, ‘Arti Hamba’, *KBBI Online*, 2022 <<https://kbbi.web.id/hamba>> [accessed 7 November 2022].

¹³J.W.L. Hoad, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. by M.H M. H. Simanungkalit and J. D. Douglas, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996). h.360

¹⁴Ibid

memberikan diri-Nya untuk melayani Tuhan dan manusia sebagai upaya mewujudkan suatu masyarakat yang berakhlak dan berintegritas.¹⁵ Selanjutnya, Hoad juga memberi pernyataan kagum terhadap peneliti kitab ini, dengan mengatakan bahwa nabi Yesaya adalah nabi yang terbesar pada masanya, dikenal dengan sebutan “Burung Rajawali di antara para nabi dan para peneliti lainnya.”¹⁶ Hoad menerangkan kalau kitab ini memiliki gaya bahasa, pemikiran dan arti rohani yang agung.¹⁷

Bukan hanya itu saja, dari dalam Alkitab dapatlah diketahui bahwa kitab Yesaya juga merupakan kitab yang paling banyak dikutip oleh para peneliti Alkitab setelah masanya; bahkan Yesus Kristus pun di awal pelayanan-Nya di dunia, mengutip kita Yesaya pasal 61 ayat 1 untuk memberitakan keberadaan-Nya, seperti yang dituliskan oleh Tenney (1967:285): *He has been called the evangelist of the Old Testament and many of the most precious verses in the Bible came to us from His lips. The fact that The Lord began His public ministry of Nazareth by reading from chapter 61 and applying it prophetic words to himself is significant of the place, which this book has ever held in the Christian Church.*¹⁸ Peneliti kitab Yesaya memberi gambaran bahwa Yesus Kristus dalam kehidupan-Nya di dunia melakukan pelayanan, seperti yang tertulis dalam Injil Markus 10:45, Matius 20:28 dan Yohanes 13:1-17. Inti dari ayat-ayat ini memberi teladan bahwa Anak manusia (Yesus Kristus) datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Dari berbagai uraian di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kehidupan Yesus sungguh telah memberikan pola dan model yang patut diteladani oleh para hamba-hamba Tuhan dan orang percaya dalam pelayanan. Tujuan kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah untuk melayani semua orang, mengambil rupa sebagai hamba dengan segala kerendahan dan ketulusan hati. Pada bagian ini, peneliti memaparkan tulisan nabi Yesaya, yang dikutip Yesus saat menjalani kehidupan-Nya di dunia. Cara pelayanan yang Yesus lakukan meliputi dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani:

Pelayanan Jasmani

Yesaya 42:6-7 berkata: “*Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsabangsa,*

¹⁵Marie Barth and Claire, *Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)., h.1

¹⁶Hoad., 580

¹⁷Hoad.

¹⁸Merril C. Tenney, *Pictorial Bible Dictionary*, Vol I, II, V (Grand Rapids: Zondervan, 1967)., h.285

untuk membuka mata yang buta, untuk mengeluarkan orang hukuman dari tempat tahanan dan mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara.” Dari tulisan di atas Yesaya menunjukkan bahwa Kristus sangat memahami kebutuhan manusia akan fisik yang baik dan sehat, oleh karena itu Dia melakukan pelayanan pertama yang ditujukan kepada jasmani. Dari tulisan-tulisan dalam kitab Yesaya di atas, menunjukkan bahwa Kristus benar-benar memahami kebutuhan manusia akan struktur fisik yang baik dan sehat, oleh karenanya, pelayanan pertama Yesus diawali dengan memenuhi kebutuhan jasmani. Yesus memahami kondisi ketika seseorang menderita sakit atau dirantai atau dalam kegelapan, maka mereka pasti akan merasa tersiksa dan menderita. Kesembuhan dan kebebasan jasmani adalah kebutuhan utama dalam kehidupan manusia, dan Yesus Kristus datang untuk melayani mereka yang menderita sakit penyakit, dan berada dalam belenggu kegelapan; sehingga mereka dapat mengalami kehidupan yang sesungguhnya dalam kasih-Nya. Jadi pelayanan yang Yesus lakukan adalah untuk semua orang yang membutuhkan tanpa terkecuali. Secara psikologis, ketika seseorang mengalami pemulihan jasmani, maka secara intuitif, orang tersebut akan mengalami kesembuhan rohani, karena etika pelayanan yang Yesus lakukan dalam kasih, memulihkan hatinya.

Pelayanan Rohani

Yesaya 61:1-3 berkata: *“Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung, untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka “pohon tarbantin kebenaran,” “tanaman TUHAN” untuk memperlihatkan keagungan-Nya.”* Ayat ini menunjukkan pelayanan Yesus secara rohani. Pelayanan rohani ini Yesus lakukan setelah pelayanan jasmani. Yesus sangat memahami, bagaimana seseorang yang sudah mengalami pemulihan jasmani, harus diikuti langkah selanjutnya yang tidak boleh diabaikan, yaitu kesembuhan rohani. Hal ini dimaksud agar terjadi keseimbangan dalam hidup. Gangguan rohani akibat masalah dan pergumulan yang terjadi, dapat menimbulkan luka secara rohani. Oleh karena itu, Kristus datang dengan kasih dan ketulusan hati, untuk merawat orang-orang yang patah hati dan menghibur semua orang yang berduka agar hati mereka tidak

goyah, karena kehadiran Kristus membawa kabar baik dan sukacita bagi mereka. Ketika spiritualitas mereka dipulihkan, maka nilai-nilai kemanusiaan sejati tumbuh di dalam hatinya. Hal ini jelas akan berdampak bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagai Mahluk Sosial

Setiap hamba Tuhan harus menyadari kodratnya sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, insan yang memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia lain. Pemahaman inilah yang kemudian mendasari sikap dan perilaku setiap insan manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana halnya dalam pelayanan, maka dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat pun, hamba Tuhan harus menjunjung tinggi etika Kristen dan tanggungjawab moral dalam praktik hidup sehari-hari.

Bertempat tinggal di negara Indonesia sebagai masyarakat majemuk, memang merupakan sebuah tantangan bagi hamba Tuhan. Masyarakat yang memiliki karakteristik dan beragam budaya yang berbeda. Tidak bisa dipungkiri, bahwa perbedaan pendapat dan tujuan, sering mewarnai berbagai interaksi antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Itulah keunikan Indonesia yang harus diterima dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan.

Adanya perbedaan agama, budaya, ras dan suku dalam masyarakat, tidak seharusnya membuat hamba Tuhan dan semua umat Kristen menjadi umat yang eksklusif dan memisahkan diri dari semua kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Hal demikian sejalan dengan yang disampaikan Singgih, bahwa orang Kristen di Indonesia tidaklah hidup sendirian, melainkan hidup bersama umat yang lain dalam sebuah masyarakat keagamaan yang bersifat majemuk. Orang Kristen harus hidup menekuni imannya di tengah komunitas yang beragama lain, yang juga menekuni imannya masing-masing.¹⁹ Knitter pun ikut melontarkan pendapatnya, berkaitan dengan kehidupan umat Kristen di Indonesia, beliau mengatakan bahwa umat Kristen hendaknya bersikap serius terhadap agama-agama lain, bisa memahami mereka, melakukan dialog, serta bekerja-sama dengan mereka.²⁰ Knitter kemudian melanjutkan, umat Kristen juga hendaknya menunjukkan berbagai kebermanfaatan yang membuat kehidupan antar agama lebih berfaedah dan iman menjadi lebih kuat, sebagai akibat dari sebuah hubungan baik dan pembelajaran dari mereka yang beragama lain..²¹ Dari

¹⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007).

²⁰Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.ix

²¹Ibid

uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa umat Kristen sebagai bagian dari anggota masyarakat Indonesia, sudah semestinya ikut mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis, tertib dan damai, melalui sikap saling menghormati perbedaan, tetapi tetap pada lingkup etika Kristen dan tanggungjawab moral berdasarkan firman Tuhan.

Implementasi Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial

Etika pelayanan pada dasarnya adalah norma Alkitab tentang pelayanan Kristen yang menjadi landasan bagi sikap batin, pertimbangan dan keputusan etis dari pelayan Kristen. Hakikat dan praktik etis yang Alkitabiah inilah yang seharusnya dipraktikkan oleh para hamba Tuhan dan pelayan di manapun mereka berada. Etika pelayanan dengan sendirinya menegaskan bahwa Alkitab adalah landasan normatif bagi pelayanan Kristen yang dipraktikkan pada organisasi dan seluruh proses pelayanan. Menurut Yakob Tomatala, setiap hamba Tuhan harus memiliki pedoman atau pilar-pilar prinsipil dalam membangun sebuah etika pelayanan Kristen, antara lain: harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi bagi perilaku serta pelayanan Kristen (2Tim. 3:15-17; Mzm. 1); serta berpedoman pada kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus (1Yoh. 2:6; Flp. 2:5-11).²² Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan implementasi etika Kristen seorang hamba Tuhan, dalam pelayanan dan kehidupan sosialnya.

Memiliki Sikap yang benar di hadapan Tuhan

Untuk dapat memiliki sikap yang baik dan benar di hadapan Tuhan, seseorang harus mengenal Dia dengan baik. Pengenalan yang dimaksud bukanlah berdasarkan pada pengetahuan teoritis semata, tetapi juga pada pengalaman hidup sehari-hari. Waroy John memberikan beberapa contoh sikap seorang hamba Tuhan di hadapan Tuhan, dapat terlihat antara lain:²³ mengagungkan, meninggikan dan memuliakan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam pelayanan kerohanian maupun dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan; mengucapkan syukur atas segala karya-Nya dalam hidup kita dengan percaya akan kasih dan kuasa-Nya yang mendatangkan kebaikan bagi

²²Yakob Tomatala, 'Urgensi Etika Pelayanan Bagi Hamba Tuhan Masa Kini', *Blog Dr Yakob Tomatala / Artikel*, 2010 <<https://yakobtomatala.com/2010/05/14/urgensi-etika-pelayanan-bagi-hamba-tuhan-masa-kini/%0A>> [accessed 10 November 2022].

²³Waroy, John, 'Etika Pelayanan Kristen', *Kompasiana.Com*, 2015 <https://www.kompasiana.com/waroy_john/550e6369813311bb2dbc624c/etika-pelayanan-kristen> [accessed 10 November 2022].

setiap orang yang mengasihi-Nya; bersedia hidup dalam ketaatan akan perintah-Nya sebagai ungkapan kasih kepada-Nya (Yoh. 14:15); hidup dalam kerendahan hati di hadapan Tuhan, dengan menyadari bahwa segala kemauan dan kemampuan kita dalam pelayanan adalah pekerjaan Allah sendiri (2Kor. 3:5; Flp. 2:13); dan bersedia terus menerus diperbaharui oleh Roh Kudus dengan terus menjaga kemurnian hati (Ef. 4:21-24; 1Tim. 1:18).

Memiliki Track Record yang Baik dalam Kehidupan Pribadi

Kehidupan pribadi seorang hamba Tuhan idealnya memiliki *track record* hidup yang baik, sebagai role model yang baik bagi jemaat. Yang dimaksud dengan *track record* yang baik adalah tidak mengkonsumsi narkoba, bukan seorang narapidana atau pelaku kriminal, serta tidak pecandu miras dan rokok. Alkitab menulis agar menjaga kelakuan di tengah-tengah orang yang belum diselamatkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa profesi hamba Tuhan selalu bersentuhan dengan penilaian moral oleh khalayak umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Borrong, yang mengemukakan bahwa profesi sebagai pendeta sangat bersentuhan secara langsung dengan penilaian yang bersifat moral, baik dari kalangan jemaat maupun dari publik. Dengan demikian, profesi pendeta justru membutuhkan kode etik.²⁴ Borrong melanjutkan, tidak sedikit pendeta yang jatuh dalam perbuatan dosa, karena dianggap melanggar dan melewati batas norma-norma moral.²⁵ Namun, yang terpenting bagaimana seorang hamba Tuhan mengalami pertobatan yang serius dan hidup dalam kebenaran firman-Nya. Sihombing mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan harus siap sedia memiliki standar moral, kesalehan dan kesucian hidup, serta memiliki pergaulan yang melekat dengan Tuhan. Dalam membangun hubungan pergaulan dengan jemaat, dan masyarakat sekitarnya, ia harus memperlihatkan buah Roh secara nyata dalam hidupnya setiap hari, juga menjadi contoh dan teladan dalam segala kehidupan.²⁶

Memiliki Teladan dan Integritas dalam Keluarga

Rumah tangga hamba Tuhan merupakan hal yang sering disorot dan diperhatikan oleh jemaat. Sebab utamanya, hamba Tuhan merupakan figur yang

²⁴Robert Borrong, 'Signifikansi Kode Etik Pendeta', *Gema Teologi*, 39.1 (2015), 24 <<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>>.

²⁵Ibid

²⁶Bernike Sihombing, 'Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13', *Jurnal Kurios*, 2.1 (2014), 3 <<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/16>>.

sering tampil di depan mimbar memberikan ceramah atau khotbah dan memimpin jemaat agar hidup benar di hadapan Tuhan. Menurut Sihombing, profesi hamba Tuhan tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan keluarga (1Tim. 3:4).²⁷ Artinya, keluarga hamba Tuhan dapat menjadi proyek percontohan sikap, perilaku dan karakter dalam pelayanan. Pengalaman-pengalaman keluarga hamba Tuhan, yang baik dan harmonis dan yang berkenan kepada Allah, secara tidak langsung dapat menjadi satu pelajaran yang bisa dicontoh jemaat dan orang sekitarnya.²⁸

Adapun contoh yang dimaksud, sebagai berikut: *pertama*, kehidupan pernikahannya. Kehidupan hamba Tuhan dalam hubungannya sebagai suami istri adalah hubungan yang kudus dalam pernikahannya. Hal ini mengandung makna bahwa hubungan pasangan suami istri sebagai hamba Tuhan dibangun dari satu pernikahan kudus antara satu pria Kristen dengan satu wanita Kristen yang berdasarkan kepada Alkitab, iman serta kasih.²⁹ Karena itu, hamba Tuhan hendaknya memiliki kehidupan yang kudus dan harmonis dengan pasangannya dalam pernikahan. Pernikahan sudah ditetapkan Allah sejak semula, dengan menyatukan dua insan manusia yakni laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya menjadi satu daging untuk saling melengkapi serta melahirkan keturunan-keturunan ilahi. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pernikahan merupakan kehendak Allah, dan Allah menghendaki agar kehidupan pernikahan hamba Tuhan menjadi role model bagi kehidupan pernikahan jemaat.

Kedua, kepemimpinannya dalam keluarga. Hamba Tuhan adalah suami bagi istri dan ayah bagi anak-anaknya, sekaligus seorang pemimpin bagi semua anggota keluarganya. Kompetensi yang dimiliki hamba Tuhan tidak hanya secara intelektual, kualitas rohani, serta kharismatik dalam pandangan jemaat. Akan tetapi dapat dilihat juga ketika ia mampu menjadi seorang pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Mampu menjadi pemimpin bagi keluarga, memiliki makna bahwa seorang hamba Tuhan mampu membawa semua anggota keluarganya bertumbuh secara rohani, dan memiliki perilaku yang beretika, yang bisa menjadi panutan bagi jemaat (1Tim. 3:5). Seperti yang disampaikan oleh Soesilo: suka atau tidak, istri dan anak-anak pendeta dituntut juga oleh jemaat untuk memiliki

²⁷ Ibid., h.10

²⁸ Ibid

²⁹ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Bethania, 1994)., h.10

perilaku sebagaimana seorang pendeta, meskipun mereka tidak menjadi pendeta.³⁰

Menjadi Tim yang Solid dengan Sesama Pelayan Tuhan

Melayani Tuhan bersama-sama rekan sekerja merupakan sebuah keindahan, bila dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa membedakan satu dengan lainnya, sehingga berpotensi menghasilkan perkembangan yang besar dalam suatu pelayanan. Sebagai contoh, saat Allah mengutus Musa memimpin umat Israel keluar dari Mesir, ia tidak sendiri. Menyadari akan keterbatasannya seorang diri (Bil. 11:14), Musa kemudian memilih 70 tua-tua Israel, seperti yang diperintahkan Tuhan untuk membantunya memikul tanggungjawab kepemimpinan bangsa Israel (Bil. 11:16-17). Dari kisah ini jelas terlihat bahwa kerjasama antar sesama pelayan dalam menjalankan panggilan Tuhan sudah terjalin sejak dahulu, karena hal ini merupakan kebutuhan penting demi memperluas kerajaan-Nya di muka bumi. Mengutip sebuah quote terkenal yang disampaikan Heller Killer: “Alone we can do so little, together we can do so much” (sendirian kita bisa melakukan begitu sedikit; bersama-sama kita bisa melakukan banyak hal).³¹

Setiap hamba Tuhan harus menyadari, bahwa dalam pelayanannya terdapat orang-orang yang merupakan rekan sekerja dan terhisap sebagai tubuh Kristus, dengan demikian dibutuhkan sebuah etika pelayanan dalam membangun hubungan satu sama lain. Karel Sosipater menuliskan beberapa sikap etis yang harus dilakukan seorang hamba Tuhan terhadap kolegalitasnya dalam pelayanan, di antaranya: saling menghormati dan saling menghargai; membina hubungan dan persekutuan; tidak mengkritik atau menghakimi; tidak iri, memusuhi dan menyebarkan gosip yang tidak baik; dan tidak berebutan pelayanan.³²

Menjadi Gembala dan Pemimpin Bagi Jemaat

Di dalam gereja, hamba Tuhan sering dipandang sebagai seorang pemimpin yang mengarahkan jemaat, seorang guru yang mengajar firman Tuhan, seorang bapak yang mengayomi, seorang konselor yang memberi solusi, dan banyak lagi

³⁰Yushak Soesilo, ‘Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan’, *Jurnal Antusias*, 3.5 (2014), 137 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>>.

³¹Jevi Nugraha, ‘40 Kata-Kata Helen Keller Yang Inspiratif, Cocok Dijadikan Penyemangat’, *Merdeka.Com*, 2022 <<https://www.merdeka.com/jateng/40-kata-kata-helen-keller-yang-inspiratif-cocok-dijadikan-penyemangat-kln.htm>> [accessed 22 November 2022].

³²Karel Sosipater, *Etika Pelayanan* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010)., h.176-184

sebutan lain yang ditujukan kepadanya. Hal ini dikarenakan jemaat meyakini bahwa hamba Tuhan adalah wakil Tuhan dan memiliki otoritas dari Tuhan dalam melakukan pelayanan. Hamba Tuhan juga diyakini memiliki kehidupan yang kudus dan sesuai kehendak Tuhan, sehingga bisa dijadikan teladan hidup bagi jemaat dan selalu siap menolong saat dibutuhkan jemaat. Martin Luther mengatakan, seorang pengkhotbah seharusnya adalah seorang prajurit dan gembala; dia harus memberi makan, membela dan mengajar; dia harus mempunyai gigi dalam mulutnya; dan dia sanggup menggigit dan berkelahi.³³ Jadi dalam hal ini, hamba Tuhan idealnya seorang yang serba bisa, artinya bisa diandalkan dalam segala situasi.

Sebagai seorang yang sudah menerima panggilan Tuhan, dapatlah dikatakan bahwa peran hamba Tuhan sangat penting dalam pertumbuhan jemaat. Untuk itulah seorang hamba Tuhan harus memahami betul tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan. Profesi hamba Tuhan memang memiliki keunikan tersendiri dibanding profesi lain, karena semua hal yang berkaitan dengan tugas, etika pelayanan, tanggungjawab moral sudah diatur dalam Alkitab. Jadi, hamba Tuhan sudah memiliki tugas khusus dari-Nya, dan tugas itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya sebagai Tuan sesuai firman-Nya. Dalam Alkitab terdapat tiga tugas utama hamba Tuhan yang disampaikan rasul Paulus kepada Timotius sebagai hamba Tuhan, yakni: *“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”* (2Tim. 4:2).

Adapun tiga tugas utama yang Paulus maksud adalah memberitakan Injil, menyatakan yang salah, menegor dan menasihati dengan sabar. Namun, rasul Paulus kemudian melanjutkan: *“Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!”* (2Tim. 4:5). Paulus menegaskan bahwa ketiga tugas utama ini harus dilakukan dengan etika dan tanggungjawab moral yang benar. Etika dan tanggungjawab moral pada ayat ini mengandung makna: *Pertama*, penguasaan diri dalam segala hal. Artinya seorang hamba Tuhan harus bisa menahan diri, menguasai diri, mengendalikan diri, tidak cepat marah/emosi dalam bertindak, juga tidak mudah tergoda oleh nafsu dunia yang menyesatkan. Ungkapan Paulus di atas, mengandung makna bahwa seorang hamba Tuhan yang hidup dalam kebenaran, akan dapat mengendalikan diri dalam segala situasi. Inilah sosok hamba Tuhan yang dibutuhkan dalam gereja. Apapun godaan yang datang, ia akan mampu

³³Yotam Teddy Kusnandar, 'Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi', *Jurnal Antusias*, 5.1 (2017), 8–9 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>>.

mengendalikannya, dan ia tidak dapat dikendalikan orang lain. John Mac Arthur, dalam tulisannya menyatakan: “Yang kita cari adalah orang-orang yang berkarakter sesuai firman, sehingga mampu memimpin umat Allah, agar karya pelayanan dapat diselesaikan dengan cara yang tepat, orang yang tepat, dan diarahkan ke prioritas yang benar.”³⁴

Kedua, penuh kesabaran menghadapi penderitaan. Seorang hamba Tuhan harus memiliki kesabaran, ketabahan, ketahanan; ketekunan dalam imannya sekalipun menghadapi penderitaan dan pencobaan besar, namun tetap panjang sabar. Ferdinand Butar-butar mengartikan kata menderita yang digunakan Paulus merupakan signal bagi para hamba Tuhan, bahwa seorang pelayan Tuhan harus bersedia hidupnya tidak masyur, mendapat cemooh dan dilecehkan orang lain.³⁵ Bagi Butar-butar, penderitaan yang dialami dalam pelayanan merupakan sebuah kondisi yang harus diterima oleh setiap pelayan Tuhan.³⁶ *Ketiga*, melakukan pekerjaan pemberitaan injil. Artinya seorang hamba Tuhan harus memberitakan Injil. George Eldon memberi pernyataan bahwa pemberitaan Injil adalah pengkhotbah yang menjalankan tugas pemberitaan Injil dengan mengkhotbahkan Injil namun tanpa disertai otoritas kerasulan.³⁷ Hal ini dapat juga diartikan bahwa pemberitaan Injil adalah seseorang yang sedang menyampaikan kabar baik kepada orang lain agar orang itu dimenangkan oleh Injil tersebut. *Keempat*, menunaikan tugas pelayanan. Artinya seorang hamba Tuhan harus melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati sampai tuntas. Tidak peduli seberapa banyak tantangan pelayanan yang harus dihadapi, namun tugas pelayanan tetap dilaksanakan dengan setia.

Menjadi Garam dan Terang Dunia dalam Kehidupan Sosial

Dalam perannya sebagai anggota masyarakat, hamba Tuhan sering dipandang sebagai tokoh agama sekaligus juga disebut tokoh masyarakat. Figur sebagai tokoh masyarakat kerap kali dituntut memberi teladan bagi semua warga masyarakat, tanpa melihat perbedaan suku dan agama. Di sinilah praktik etika Kristen dan tanggungjawab moral berperan aktif dalam kehidupan sosial hamba Tuhan. Yang dimaksud etika Kristen dan moral di sini adalah berkaitan dengan kebiasaan, perilaku dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

³⁴John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³⁵Ferdinand Butarbutar, ‘Membangun Pemimpin Hebat Menurut 2 Timotius 2:1-25 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Indonesia’, *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 5.1 (2017), 44 <<https://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/6>>.

³⁶Ibid

³⁷George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h.320

Dalam khotbah di bukit, Tuhan Yesus mengajar mengenai panggilan dan peranan orang-orang percaya dalam dunia, yaitu sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Menurut Elkana Chrisna Wijaya, arti menjadi garam dunia dan terang dunia adalah sama dengan menjadi berkat dan berguna bagi orang lain (dunia), yaitu dalam perkataan, sikap, perilaku serta seluruh eksistensi kehidupan iman Kristen. Bukan hanya di kalangan dunia Kristen saja, melainkan semua dunia, termasuk di luar dunia Kristen.³⁸ Wijaya melanjutkan, ketika umat Kristen menjadi berguna, bermanfaat dan menjadi berkat bagi orang lain melalui perbuatan baiknya, dan hal itu mendatangkan manfaat bagi yang menerimanya, maka saat itulah dunia sedang menyaksikan kemuliaan Allah dalam kehidupan orang Kristen.³⁹

KESIMPULAN

Etika Kristen dan tanggungjawab moral pada dasarnya adalah norma Alkitab tentang pelayanan Kristen, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, yang menjadi landasan bagi sikap batin, perilaku, pertimbangan dan keputusan etis bagi setiap pelayan Kristen. Patron utama Etika Kristen dalam Alkitab adalah Yesus Kristus, di mana kehidupan Kristus menjadi tema-tema pokok etika Perjanjian Baru dan menjadi acuan norma etis bagi orang yang percaya kepada-Nya. Untuk itu, hakikat dan praktik etika Yesus inilah yang seharusnya dipraktikkan oleh para hamba Tuhan dan pelayan di manapun mereka berada. Dengan demikian, hal penting yang menjadi pegangan hamba Tuhan adalah etika Kristen dan tanggungjawab moral harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi, bagi perilaku serta pelayanan Kristen (2Tim. 3:15-17); serta berpedoman kepada kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus (1Yoh. 2:6; Flp. 2:5-11). Bentuk implementasi Etika Kristen sebagai tanggung jawab moral dalam pelayanan dan kehidupan sosial adalah sebagai berikut: memiliki sikap yang benar di hadapan Tuhan; memiliki *track record* yang baik dalam kehidupan pribadi; memiliki teladan dan integritas dalam keluarga; menjadi tim yang solid antar sesama pelayan Tuhan; serta menjadi gembala dan pemimpin bagi jemaat

³⁸Elkana Chrisna Wijaya, 'Etika Kristiani Dan Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia', *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 2.1 (2013), 5 <https://www.academia.edu/34951548/ETIKA_KRISTIANI_DAN_KEHIDUPAN_BERMASYARAKAT_DI_INDONESIA_pdf>.

³⁹Wijaya.

REFERENSI

- Ariefana, Pebriansyah, 'Kronologis Pendeta Diduga Ikut Korupsi Di Sintang Hingga Dalih Pemberangkatan Ke Yerusalem', *Suarakalbar.Id*, 2021 <<https://kalbar.suara.com/read/2021/10/05/125433/kronologis-pendeta-korupsi-di-sintang-kalbar-hingga-dalih-pemberangkatan-ke-yerusalem>>
- Arthur, John Mac, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Barth, Marie, and Claire, *Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Borrong, Robert, 'Signifikansi Kode Etik Pendeta', *Gema Teologi*, 39.1 (2015), 24 <<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>>
- Butarbutar, Ferdinand, 'MEMBANGUN PEMIMPIN HEBAT MENURUT 2 TIMOTIUS 2:1-25 DI GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH INDONESIA', *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 5.1 (2017), 44 <<https://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/6>>
- Christenson, Larry, *Keluarga Kristen* (Semarang: Bethania, 1994)
- Hoad, J.W.L, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. by M.H M. H. Simanungkalit and J. D. Douglas, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996)
- KBBI, 'Arti Etika', *KBBI Online*, 2022 <<https://kbbi.lektur.id/etika>>
- — —, 'Arti Hamba', *KBBI Online*, 2022 <<https://kbbi.web.id/hamba>> [accessed 7 November 2022]
- — —, 'Arti Pelayan', *KBBI Online*, 2022 <<https://kbbi.web.id/pelayanan>> [accessed 7 November 2022]
- Knitter, Paul F, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2012)
- Kusnandar, Yotam Teddy, 'Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi', *Jurnal Antusias*, 5.1 (2017), 8–9 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>>
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Kalam Hidup, 2013)
- Lavender, Pierre, 'Pengertian Etika Menurut Para Ahli, Fungsi, Dan Contoh', *Mediaindonesia.Com*, 2022 <<https://mediaindonesia.com/humaniora/499059/pengertian-etika-menurut-para-ahli-fungsi-dan-contoh>> [accessed 7 November 2022]
- Lubis, Ahmad Arfah Fansuri, 'Kasus Cabuli 6 Siswi, Kepsek Yang Juga Pendeta Di Medan Dituntut 15 Tahun Bui', *Detiknews* <<https://news.detik.com/berita/d-5854786/kasus-cabuli-6-siswi-kepsek-yang-juga-pendeta-di-medan-dituntut-15-tahun-bui>> [accessed 25 January 2023]
- Lumbanrau, Raja Eben, 'Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?', *BBC News Indonesia* <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>> [accessed 26 January 2023]
- Nugraha, Jevi, '40 Kata-Kata Helen Keller Yang Inspiratif, Cocok Dijadikan Penyemangat', *Merdeka.Com*, 2022 <<https://www.merdeka.com/jateng/40-kata-kata-helen-keller-yang-inspiratif-cocok-dijadikan-penyemangat-klm.htm>> [accessed 22 November 2022]
- Sihombing, Bernike, 'Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1

- Timotius 3:1-13', *Jurnal Kurios*, 2.1 (2014), 3 <<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/16>>
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007)
- Siregar, Nurliani dkk, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV Vanivan Jaya, 2019)
- Soesilo, Yushak, 'Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan', *Jurnal Antusias*, 3.5 (2014), 137 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>>
- Sosipater, Karel, *Etika Pelayanan* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010)
- Tenney, Merrill C., *Pictorial Bible Dictionary*, Vol I, II, (Grand Rapids: Zondervan, 1967)
- Tomatala, Yakob, 'Urgensi Etika Pelayanan Bagi Hamba Tuhan Masa Kini', *Blog Dr Yakob Tomatala / Artikel*, 2010 <<https://yakobtomatala.com/2010/05/14/urgensi-etika-pelayanan-bagi-hamba-tuhan-masa-kini/%0A>> [accessed 10 November 2022]
- Verkuyl, J, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Waroy, John, 'Etika Pelayanan Kristen', *Kompasiana.Com*, 2015 <https://www.kompasiana.com/waroy_john/550e6369813311bb2dbc624c/etika-pelayanan-kristen> [accessed 10 November 2022]
- Wijaya, Elkana Chrisna, 'Etika Kristiani Dan Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia', *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 2.1 (2013), 5 <https://www.academia.edu/34951548/ETIKA_KRISTIANI_DAN_KEHIDUPAN_BERMASYARAKAT_DI_INDONESIA_pdf>